

## HUBUNGAN KEBIASAAN MAKAN DAN STRES TERHADAP DISPEPSIA MAHASISWA KEDOKTERAN UNIVERSITAS PALANGKA RAYA

### *RELATIONSHIP OF EATING HABITS AND STRESS TO DYSPEPSIA OF MEDICAL STUDENTS OF PALANGKA RAYA UNIVERSITY*

Anggie Larasaty<sup>1</sup>, Agnes Frethernety<sup>2</sup>, Dian Mutiasari<sup>3\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Farmakoterapi, Fakultas Kedokteran, Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

<sup>3</sup>Departemen Ilmu Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran, Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia. e-mail\* : mutiasari\_dian@med.upr.ac.id

(Naskah diterima: 27 Desember 2022. Disetujui: 30 September 2023)

**Abstrak.** Dispepsia merupakan sindrom saluran pencernaan, gejala umum dispepsia adalah nyeri ulu hati. Kebiasaan makan dan stres termasuk faktor risiko dispepsia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebiasaan makan dan stres terhadap dispepsia pada mahasiswa kedokteran, Universitas Palangka Raya. Penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan *cross-sectional*. Pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Hasil penelitian pada 100 responden didapatkan 27 orang mengalami dispepsia dan 73 orang yang tidak; 56 orang dengan kebiasaan makan baik dan 44 dengan kebiasaan makan buruk; 9 orang stres ringan, 83 orang stres sedang, dan 8 orang stres berat. Penelitian ini menggunakan uji *chi-square* dan *fisher-exact*, hasilnya tidak terdapat hubungan antara kebiasaan makan dan dispepsia (nilai-p 0,778 >  $\alpha$  0,10); tidak terdapat hubungan antara stres dan dispepsia (nilai-p 1,00 >  $\alpha$  0,10). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kebiasaan makan dan stres terhadap dispepsia.

Kata kunci: Kebiasaan makan, stres, dispepsia

**Abstract.** Dyspepsia is gastrointestinal tract syndrome, common symptom of dyspepsia is heartburn. Eating habits and stress are among risk factors for dyspepsia. This study aims to determine relationship of eating habits and stress to dyspepsia in medical students, Palangka Raya University. This study is observational analytic with cross-sectional design. Sampling using simple random sampling. The results of the study in 100 respondents found 27 people with dyspepsia and 73 people who do not; 56 people with good eating habits and 44 with bad eating habits; 9 people with mild stress, 83 people with moderate stress, and 8 people with severe stress. This study used *chi-square* and *fisher-exact* test, the results there is no relationship between eating habits and dyspepsia (p-value 0.778 >  $\alpha$  0.10); there is no relationship between stress and dyspepsia (p-value 1.00 >  $\alpha$  0.10). This shows that there is no relationship between eating habits and stress to dyspepsia.

Keywords: Eating habit, stress, dyspepsia

## PENDAHULUAN

Dispepsia merupakan kumpulan gejala pada saluran pencernaan atas, gejalanya terdiri dari nyeri di epigastrium, mual, muntah, kembung, cepat kenyang, rasa penuh, sendawa, regurgitasi, dan rasa panas. Dispepsia dapat terjadi pada semua kelompok umur, termasuk usia muda. Terjadinya dispepsia di usia muda terkait dengan pola hidup yang tidak sehat.<sup>1</sup> Pola hidup yang tidak sehat yang biasanya dilakukan oleh mahasiswa meliputi kebiasaan makan yang kurang baik, kurang bisa mengontrol stres, kurang tidur, kurang istirahat, jarang berolahraga, dan lain-lain. Hal ini terjadi karena kesibukan di masa studinya. Kebiasaan makan merupakan kebiasaan dalam memilih makanan yang mencakup jenis makanan, jumlah makanan yang masuk ke tubuh, frekuensi mengonsumsi makanan, distribusi makanan dalam keluarga, dan cara memilih makanan yang diperoleh.<sup>2</sup> Stres juga mempengaruhi terjadinya dispepsia pada mahasiswa. Stres merupakan masalah psikologi yang menimbulkan perubahan perilaku, fisiologi, dan psikologi seseorang.<sup>3</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Sequera, Ratu, dan Pakan bahwa semakin tinggi atau berat tingkat stres yang dialami, maka semakin tinggi risiko mengalami dispepsia.<sup>3</sup>



Kebiasaan makan dan stres merupakan bagian dari kehidupan terutama bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Palangka Raya yang banyak disibukkan oleh banyak kegiatan, baik dalam kegiatan akademik maupun non akademik. Hal itu membuat mahasiswa memiliki kemungkinan besar mengalami dispepsia. Sehingga penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah kebiasaan makan dan stres yang dialami oleh mahasiswa memiliki hubungan dengan terjadinya dispepsia.

## METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Palangka Raya dari Oktober 2022 sampai November 2022. Subyek atau responden penelitian ini adalah mahasiswa aktif preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Palangka Raya pada tahun 2022 (angkatan 2018 sampai 2021). Pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling*. pengumpulan data menggunakan kuesioner yang terdiri atas tiga bagian kuesioner, yaitu PADYQ (*The Porto Alegre Dyspeptic Symptoms Questionnaire*), kuesioner kebiasaan makan, dan PSS-10 (*Perceived Stress Scale*). Pengujian data yang digunakan pada penelitian ini adalah *chi-square* dan *fisher-exact*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah responden perempuan dengan jumlah 68 orang, sedangkan laki-laki berjumlah 32 orang. Tabel 2. menunjukkan bahwa responden terbanyak berusia 20 tahun dengan jumlah 34 orang dan paling sedikit berusia 18 tahun dengan jumlah 7 orang. Kemudian, angkatan 2018 paling banyak berusia 22 tahun (3 orang), angkatan 2019 paling banyak berusia 21 tahun (14 orang), angkatan 2020 paling banyak berusia 20 tahun (21 orang), dan angkatan 2021 paling banyak berusia 19 tahun (15 orang). Tabel 3. menunjukkan bahwa responden laki-laki paling banyak berusia 19 tahun dengan jumlah 10 orang dan responden perempuan paling banyak berusia 20 tahun dengan jumlah 27 orang.

### a. Jenis Kelamin

Tabel 1. Distribusi Jenis Kelamin Responden berdasarkan Angkatan Masuk

Angkatan masuk	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
2018	2	4	6
2019	9	17	26
2020	15	23	38
2021	6	24	30
Total	32	68	100

### b. Usia

Tabel 2. Distribusi Usia Responden Berdasarkan Angkatan Masuk

Angkatan Masuk	Usia					total
	18	19	20	21	22	
2018	0	0	1	2	3	6
2019	0	0	8	14	4	26
2020	0	10	21	4	3	38
2021	7	15	4	4	0	30
Total	7	25	34	24	10	100

Tabel 3. Distribusi Usia Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Usia					total
	18	19	20	21	22	
Laki-laki	0	10	7	9	6	32
Perempuan	7	15	27	15	4	68
Total	7	25	34	24	10	100

## b. Kebiasaan Makan

Tabel 4. Distribusi kebiasaan makan responden berdasarkan angkatan masuk

Angkatan Masuk	Kebiasaan Makan		Total
	Baik	Buruk	
2018	4	2	6
2019	13	13	26
2020	23	15	38
2021	16	14	30
Total	56	44	100

Tabel 4. menunjukkan bahwa responden paling banyak memiliki kebiasaan makan baik dengan jumlah 56 orang. Sedangkan responden yang memiliki kebiasaan makan buruk berjumlah 44 orang. Responden dari angkatan 2020 yang paling banyak memiliki kebiasaan makan baik (23 orang) dan kebiasaan makan buruk (15 orang). Tabel 5. Menunjukkan bahwa responden perempuan yang paling banyak memiliki kebiasaan makan baik dan buruk dibandingkan responden laki-laki. Responden perempuan yang memiliki kebiasaan makan baik berjumlah 37 orang dan yang memiliki kebiasaan makan buruk berjumlah 31 orang, sedangkan responden laki-laki yang memiliki kebiasaan makan baik berjumlah 19 orang dan yang memiliki kebiasaan makan buruk berjumlah 13 orang. Kemudian, responden terbanyak berasal dari angkatan 2020 dengan jumlah 38 orang dan paling sedikit dari angkatan 2018 dengan jumlah 6 orang. Tabel 6. menunjukkan bahwa responden paling banyak mengalami stres sedang dengan jumlah 83 orang. Sedangkan stres ringan berjumlah 9 orang dan stres berat berjumlah 8 orang. Kemudian, stres ringan paling banyak pada angkatan 2021 (5 orang), stres sedang paling banyak pada angkatan 2020 (34 orang), dan stres berat paling banyak pada angkatan 2019 dan 2021 (masing-masing 3 orang).

Tabel 5. Distribusi Kebiasaan Makan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kebiasaan Makan		Total
	Baik	Buruk	
Laki-laki	19	13	6
Perempuan	37	31	26
Total	56	44	100

## c. Tingkat Stres

Tabel 6. Distribusi Tingkat Stres Responden Berdasarkan Angkatan Masuk

Angkatan Masuk	Tingkat Stres			Total
	Ringan	Sedang	Berat	
2018	0	5	1	6
2019	1	22	3	26
2020	3	34	1	38
2021	5	22	3	30
Total	9	83	8	100

Tabel 7. Distribusi Tingkat Stres Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kebiasaan Makan			total
	Ringan	Sedang	Berat	
Laki-laki	1	30	1	6
Perempuan	8	53	7	26
Total	9	83	8	100

Tabel 7. Menunjukkan bahwa responden perempuan paling banyak mengalami stres dibandingkan responden laki-laki. Responden yang mengalami stres ringan berjumlah 8 orang, stres sedang berjumlah 53 orang, dan stres berat berjumlah 7 orang, sedangkan responden laki-laki yang mengalami stres ringan berjumlah 1 orang, stres sedang berjumlah 30 orang, dan stres berat 1 orang. Tabel 8. Menunjukkan bahwa responden paling banyak tidak mengalami dispepsia dengan jumlah 73 orang. Sedangkan responden yang mengalami dispepsia sebanyak 27 orang.

#### d. Kejadian Dispepsia

Tabel 8. Distribusi Kejadian Dispepsia Responden Berdasarkan Angkatan Masuk

Angkatan Masuk	Dispepsia	Tidak Dispepsia	Total
2018	2	4	6
2019	7	19	26
2020	12	26	38
2021	6	24	30
Total	27	73	100

Tabel 9. Distribusi Kejadian Dispepsia Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Dispepsia	Tidak Dispepsia	Total
Laki-laki	5	27	6
Perempuan	22	46	26
Total	27	73	100

Tabel 9. Menunjukkan bahwa responden perempuan yang paling banyak mengalami dispepsia dan tidak mengalami dispepsia dibandingkan responden laki-laki. Responden perempuan yang mengalami dispepsia berjumlah 22 orang dan yang tidak mengalami dispepsia berjumlah 46 orang, sedangkan responden laki-laki yang mengalami dispepsia berjumlah 5 orang dan yang tidak mengalami dispepsia berjumlah 27 orang.

#### 1. Analisis Bivariat

##### a. Hubungan Kebiasaan Makan terhadap Kejadian Dispepsia

Tabel 10. Hubungan kebiasaan makan terhadap kejadian dispepsia

Kebiasaan Makan	Dispepsia		Tidak dispepsia		Nilai p
	n	%	n	%	
Baik	13	48%	43	59%	0,778
Buruk	14	52%	30	41%	
Total	27	100%	73	100%	

Keterangan : Uji yang digunakan adalah uji *Chi-square*.

Hubungan antara variabel bermakna jika nilai  $p < \alpha$  (0,1). Tabel 10. Menunjukkan paling banyak responden memiliki kebiasaan baik dan tidak dispepsia dengan jumlah 43 orang (59%), sedangkan responden yang memiliki kebiasaan makan buruk dan mengalami dispepsia lebih banyak dengan jumlah 14 orang (52%) daripada responden yang memiliki kebiasaan makan baik dan dispepsia dengan jumlah 13 orang (48%). Setelah dilakukan uji *chi-square*, didapatkan nilai-p (0,778)  $> \alpha$  (0,1). Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan makan dan kejadian dispepsia pada responden tidak memiliki hubungan yang bermakna.

##### b. Hubungan Tingkat Stres terhadap Kejadian Dispepsia

Tabel 11. Hubungan Tingkat Stres Terhadap Kejadian Dispepsia

	Dispepsia		Tidak dispepsia		Nilai p
	n	%	n	%	
Ringan	2	7,4%	7	9,6%	1,00
Sedang	20	74,1%	63	86,3%	
Berat	5	18,5%	3	4,1%	
Total	27	100%	73	100%	

Keterangan :

Uji yang digunakan adalah uji *Fisher-exact*

Hubungan antara variabel bermakna jika nilai  $p < \alpha$  (0,1)..

Tabel 11. menunjukkan hubungan tingkat stres terhadap kejadian dispepsia. Responden dengan stres ringan dan mengalami dispepsia berjumlah 2 orang (7,4%), responden dengan stres sedang dan mengalami dispepsia berjumlah 20 orang (74,1%), responden dengan stres berat dan mengalami dispepsia berjumlah 5 orang (18,5%). Sedangkan responden dengan stres ringan dan tidak mengalami dispepsia berjumlah 7 orang (9,6%), responden dengan stres sedang dan tidak mengalami dispepsia berjumlah 63 orang (86,3%), responden dengan stres berat dan tidak mengalami dispepsia berjumlah 3 orang. Setelah dilakukan uji *Fisher-Exact*, didapatkan nilai-p (1,00)  $> \alpha$  (0,1). Hal ini

membuktikan bahwa tingkat stres responden tidak memiliki hubungan yang bermakna terhadap terjadinya dispepsia pada responden.

### c. Tingkat Stres

Responden paling banyak mengalami stres sedang seperti yang ditunjukkan pada tabel 6 dan 7. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Muflih dan Najamuddin di Rumah Sakit Umum Sundari Medan dengan jumlah responden yang mengalami stres sedang berjumlah 21 orang, stres berat berjumlah 16 orang dan stres ringan berjumlah 4 orang.<sup>6</sup>

### d. Kejadian Dispepsia

Responden yang mengalami dispepsia lebih sedikit dibandingkan yang tidak mengalami dispepsia seperti yang ditunjukkan oleh tabel 8 dan tabel 9. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashari, Yuniati, dan Murti pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman dengan jumlah responden yang mengalami dispepsia sebanyak 62 orang dan responden yang tidak mengalami dispepsia sebanyak 111 orang. Jumlah responden yang tidak mengalami dispepsia lebih banyak daripada yang mengalami dispepsia.<sup>7</sup>

Responden pada penelitian ini didominasi oleh responden perempuan seperti yang ditunjukkan pada tabel 1. Selain itu, responden perempuan lebih banyak mengalami dispepsia dibandingkan laki-laki seperti yang ditunjukkan pada tabel 9. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibawani, Faturahman dan Purwanto, pada penelitian tersebut ditemukan responden perempuan yang mengalami dispepsia berjumlah 154 orang, sedangkan laki-laki berjumlah 60 orang. Perempuan lebih rentan menderita dispepsia karena perempuan cenderung sering melakukan diet ketat, lebih emosional daripada laki-laki.<sup>1</sup>

Responden pada penelitian ini terdiri dari usia 18 sampai 22 tahun seperti yang ditunjukkan pada tabel 2. Kemudian, di rentang umur tersebut terdapat 27 responden yang mengalami dispepsia dari 100 responden. Hasil ini menunjukkan bahwa pada usia muda juga dapat mengalami dispepsia. Penelitian yang dilakukan oleh Musnelina dan Agung didapatkan responden berusia 17-25 tahun menjadi responden terbanyak kedua (23 orang) yang mengalami dispepsia setelah responden berusia 46-55 tahun (27 orang).<sup>4</sup> Kejadian dispepsia di usia muda terkait dengan pola hidup yang tidak sehat, seperti kebiasaan makan yang kurang baik, kurang bisa mengontrol stres, kurang tidur, kurang istirahat, jarang berolahraga, dan lain-lain. Hal ini terjadi karena kesibukan di masa studinya.

Responden pada penelitian ini sebagian besar memiliki kebiasaan makan yang baik seperti yang ditunjukkan pada tabel 4 dan tabel 5. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kefi, Artawan, Dedy, dan Lada pada mahasiswa pre klinik fakultas kedokteran Universitas Nusa Cendana, didapatkan responden yang memiliki perilaku makan yang baik berjumlah 99 orang dan responden yang memiliki perilaku makan kurang baik berjumlah 17 orang. Responden yang memiliki perilaku makan yang baik lebih banyak daripada responden yang memiliki perilaku makan yang kurang baik.<sup>5</sup>

Hubungan kebiasaan makan terhadap kejadian dispepsia dapat dilihat pada tabel 10. Hasil dari uji *chi-square* didapatkan nilai- $p$  ( $0,778$ )  $>$   $\alpha$  ( $0,1$ ), hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan makan dan kejadian dispepsia tidak memiliki hubungan yang bermakna. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amir, Asmara dan Cholidah pada santri Madrasah Aliyah Al-Aziziyah Putri bahwa tidak terdapat hubungan antara diet iritatif dan ketidakteraturan makan terhadap kejadian sindrom dispepsia dengan nilai  $p$  diet iritatif ( $0,239$ )  $>$   $\alpha$  ( $0,05$ ) dan nilai  $p$  ketidakteraturan makan ( $0,216$ )  $>$   $\alpha$  ( $0,05$ ).<sup>8</sup> Kemudian, makan dalam porsi besar dapat menyebabkan refluks lambung, konsumsi makanan yang pedas, asam, dan berlemak menyebabkan kekuatan dinding lambung menurun dan dapat menyebabkan luka pada lambung sehingga lambung akan terasa nyeri.<sup>9</sup> Walaupun hasil pengujian didapatkan kebiasaan makan dan kejadian dispepsia tidak memiliki hubungan yang bermakna, namun responden yang memiliki kebiasaan makan buruk dan mengalami dispepsia lebih banyak jumlahnya daripada responden yang memiliki kebiasaan makan baik dan mengalami dispepsia, sehingga jika frekuensi makan tidak teratur, jumlah makan tidak sesuai, dan jeda makan terlalu lama dapat mencetuskan sindrom dispepsia. Jika proses ini dibiarkan terlalu lama membuat produksi asam lambung berlebihan yang dapat mengiritasi mukosa lambung dan menimbulkan keluhan berupa mual.<sup>7</sup>

Hubungan tingkat terhadap kejadian dispepsia dapat dilihat pada tabel 11. Hasil dari uji *Fisher-Exact* didapatkan bahwa nilai  $p$  ( $1,00$ )  $>$   $\alpha$  ( $0,10$ ) yang menunjukkan bahwa tingkat stres tidak memiliki hubungan yang bermakna terhadap terjadinya gejala dispepsia. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yasin pada anak usia 10-14 tahun di wilayah kerja Puskesmas Bluto yang menunjukkan bahwa tingkat stres tidak ada hubungan bermakna terhadap dispepsia dengan nilai  $p$  ( $0,327$ )  $>$   $r$  ( $0,213$ ).<sup>10</sup>

Walaupun dari hasil pengujian data tidak ditemukan hubungan yang bermakna antara tingkat stres terhadap kejadian dispepsia, namun responden yang mengalami stres ringan-sedang dan tidak mengalami dispepsia jumlahnya lebih banyak daripada responden yang mengalami stres ringan-sedang dan mengalami dispepsia (70 orang  $>$  22 orang), sedangkan responden yang mengalami stres berat dan mengalami dispepsia lebih banyak jumlahnya dibandingkan responden yang mengalami stres berat dan tidak mengalami dispepsia (5 orang  $>$  3 orang), hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi (berat) tingkat stres yang dialami semakin rentan mengalami dispepsia.

Adanya stres dapat menyebabkan dispepsia, munculnya stres menyebabkan hipotalamus mensekresikan *corticotropin releasing factor* (CRF) yang menstimulasi hipofisis untuk memproduksi *adrenocorticotrophic hormone* (ACTH),

kelenjar adrenal mengeluarkan kortisol. Kortisol tersebut merangsang lambung untuk meningkatkan sekresi asam lambung dan juga menghambat prostaglandin yang merupakan pelindung lambung.<sup>3</sup>

## KESIMPULAN

Responden mahasiswa preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Palangka Raya sebagian besar memiliki kebiasaan makan baik dengan jumlah 56 orang (56%), sedangkan kebiasaan makan buruk berjumlah 44 orang (44%). Stres pada responden mahasiswa preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Palangka Raya didominasi oleh stres sedang dengan jumlah 83 orang (83%), sedangkan stres ringan berjumlah 9 orang (9%) dan stres berat berjumlah 8 orang (8%). Jumlah responden mahasiswa preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Palangka Raya yang mengalami dispepsia sebanyak 27 orang (27%) dan yang tidak mengalami dispepsia sebanyak 73 orang (73%). Tidak terdapat hubungan antara kebiasaan makan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Palangka Raya terhadap dispepsia yang dialami. Tidak terdapat hubungan antara stres yang dirasakan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Palangka Raya terhadap dispepsia yang dialami.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Wibawani EA, Faturahman Y, Purwanto A. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dispepsia pada pasien rawat jalan poli penyakit dalam di rsud koja (Studi pada Pasien Rawat Jalan Poli Penyakit Dalam di RSUD Koj Tahun 2020). *Concept and Communication*. 2019;17(23):257-266. doi: 10.37058/jkki.v17i1.3605
2. Hafiza D, Utmi A, Niriyah S. Hubungan kebiasaan makan dengan status gizi pada remaja SMP YLPI Pekanbaru. *Al-Asalmiya Nursing Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*. 2021;9(2):332-342. doi: 10.35328/keperawatan.v9i2.671
3. Sequera MTG, Ratu K, Pakan PD. Hubungan Tingkat Stres Dengan Sindrom Dispepsia Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana. *Cendana Medical Journal (CMJ)*. 2021;9(2):240-248. doi: 10.35508/cjm.v9i2.5976
4. Musnelina L, A.R DGA. Profil Kesesuaian Terapi Obat Dispepsia Terhadap Formularium Pada Pasien Rawat Jalan Rumah Sakit Tk. IV Cijantung Jakarta, Jakarta Timur, Periode Januari – Desember 2016. *Sainstech Farma*. 2019;12(2):111-117. doi: 10.35508/cjm.v9i2.5976
5. Kefi CGB, Artawan IM, Dedy MAE, Lada CO. Hubungan pola makan dengan sindroma dispepsia pada mahasiswa pre klinik fakultas kedokteran universitas nusa cendana. *Cendana Medical Journal (CMJ)*. 2022 Mei 1;10(1):147–156. doi: 10.35508/cjm.v9i2.5976
6. Muflih M, Najamuddin N. Hubungan pola makan dan tingkat stres dengan kejadian dispepsia di rumah sakit umum sundari medan tahun 2019. *Indonesian Trust Health Journal*. 2020;3(2):326-336. doi: 10.35508/cjm.v9i2.5976
7. Ashari AN, Yuniati, Murti IS. Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Dispepsia Fungsional pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman. *Jurnal Sains dan Kesehatan*. 2022;4(2):120–125. doi: 10.25026/jsk.v4i2.688
8. Amir UKB, Asmara IY, Cholidah R. Hubungan Diet Iritatif dan Ketidakteraturan Makan dengan Sindrom Dispepsia pada Remaja Santri Madrasah Aliyah Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari Lombok Barat Nusa Tenggara Barat. *Unram Medical Journal*. 2019;8(2):34-38. doi: 10.25026/jsk.v4i2.688
9. Zakiyah Yasin, Nailiy Huzaimah, Hariyanto. Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian Sindroma Dispepsia pada Anak Usia 10-14 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bluto. *Jurnal Kesehatan “Wiraraja Medika.”* 2018;8(2):22–28. doi: 10.25026/jsk.v4i2.688